

ISSN 2088-1045

JURNAL
THE WAY

The Way	Volume 2	Nomor 2	Halaman 104	Jakarta Agustus 2013	ISSN 2088-1045
---------	----------	---------	----------------	-------------------------	----------------

Jurnal The Way

ISSN 2088-1045

Penanggung Jawab:
Dr. Danny Tumiwa, S.H

Pemimpin Redaksi
Dr. Samuel, M.Pd.K

Anggota Redaksi
Dr. Abraham Lalamentik
Dr. Michael Tumiwa
Andreas Eko Nugroho, M.Th
Rikardo Sianipar, M.Th
Noviantara Rolin, MBA., M.Th
Pan Djun Tjhong

Sekretariat
Agustina Pertiwi Sembiring, S.Th
Ikhsan Palopo, S.Th
Dewi Tiurma Siahaan, A.Md

Alamat Sekretariat
Jl. Tanjung Duren Barat I Blok G No. 1D – 1L, Jakarta Barat, 11470
Tlp. 021.56957831-33; Email: administrator3@sttbtheway.org

*Jurnal The Way terbit secara berkala dua kali setahun
Pada bulan Februari dan September*

EDITORIAL

Terpujilah Allah Tritunggal, yang oleh karena berkat anugerah-Nya maka Jurnal The Way Volume 02 Nomor 2 dapat terbit dan sampai ke tangan pembaca. Dalam edisi ini kembali ada lima kontributor telah memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang Kepemimpinan Kristen. Harapan kami, sumbangsih pemikiran dalam konteks Kepemimpinan Kristen dapat memberikan informasi bahkan berkat rohani.

Noh Ibrahim Boiliu mengawali dengan tulisan yang bertajuk: Nilai Manusia Dalam Perspektif Allah Berdasarkan Kejadian 1:26, 27 Dan Relevansinya Dalam Kepemimpinan Masa Kini. Dua penulis menyoroti model dan pola, yakni: *Noviantara Rollin*, memberikan pemikiran seputar pola kepemimpinan Kristen dengan judul: Kepemimpinan Hamba Sebagai Pola Kepemimpinan Gembala Yang Membangun Pertumbuhan Rohani Jemaat; Selanjutnya, *Pdt. Danny Tumiwa* mengarahkan setiap pemimpin Kristen bahkan para gembala untuk menjadikan Yesus sebagai model dalam memimpin dengan judul: Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Yohanes 3:30. Bagaimanapun, pemimpin kompeten sangat diharapkan dan harus memimpin seperti Yesus memimpin. Karena itu, *Tan Fong Lan* kemudian menyoroti Urgensitas Peran Pemimpin yang diakhiri oleh *Pan Djun Tjong* dengan Memimpin Seperti Yesus Memimpin Berdasarkan Matius 20:25-28.

Jika Anda ingin berkontribusi melalui tulisan, maka Anda dapat mengirimkan naskah melalui email ke: administrator3@sttbtheway.org dengan jumlah halaman 15-20 (2000-3000 kata); halaman kuarto atau A-4, 1,5 spasi dengan *footnote* sistem *turabian*. Artikel-artikel yang diterbitkan tidak mencerminkan sikap dan teologi STT Bethel The Way. Hal dikarenakan, jurnal The Way merupakan jurnal ilmiah. Meski demikian, redaksi berhak sepenuhnya untuk menyunting semua naskah tanpa mengurangi isi naskah. Naskah yang tidak diterbitkan tidak akan dikembalikan. Untuk terbitan Volume 03 Nomor 1 mendatang, akan membahas tentang *pendidikan*. Diharapkan, naskah sudah sampai ke meja redaksi sebelum bulan februari. Tuhan Yesus memberkati.

The Way

Jurnal Teologi dan Kependidikan

Volume 2 No 2, September 2013

Daftar Isi

Halaman

1	Nilai Manusia Dalam Perspektif Allah Berdasarkan Kejadian 1:26, 27 Dan Relevansinya Dalam Kepemimpinan Masa Kini <i>Noh Ibrahim Boiliu</i>	104-115
2	Kepemimpinan Hamba Sebagai Pola Kepemimpinan Gembala Yang Membangun Pertumbuhan Rohani Jemaat <i>Noviantara Rollin</i>	116-139
3	Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Yohanes 3:30 <i>Danny Tumiwa</i>	140-153
4	Urgensitas Peran Pemimpin <i>Tan Fong Lan</i>	154-171
5	Memimpin Seperti Yesus Memimpin Berdasarkan Matius 20:25-28 <i>Pan Djung Tjong</i>	173-201

NILAI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ALLAH BERDASARKAN KEJADIAN 1:26, 27 DAN RELEVANSINYA DALAM KEPEMIMPINAN MASA KINI

Noh Ibrahim Boiliu

boiliunoh@gmail.com

ABSTRACT

The author explains about the value of human beings in practical level leadership by analyzing the text of Genesis 1:26,27. This text is the key to human understanding in various aspects. Both in terms of human rights and human relations. Which essentially prevents erosion of human values in the practical level leadership

Keywords: *Value, human, image of God, leadership*

PENDAHULUAN

Tema yang diangkat dalam artikel ini merupakan pergumulan pribadi penulis berkaitan dengan teks Kejadian 1:26,27. Dengan bertitik tolak pada dua istilah "tselem dan demuth" inilah penulis terdorong untuk "merenung" tentang "Nilai Manusia dalam Perspektif Allah Berdasarkan Kejadian 1:26-27 dan Relevansinya Dalam Kepemimpinan Masa Kini". Yang kemudian penulis ringkaskan dalam judul "nilai manusia dalam praksis kepemimpinan".

Hal ini tentu berkaitan juga dengan tuan dan hamba; atasan dan bawahan; para pemegang kekuasaan dan rakyat. Dalam konteks dan perspektif penulis, disinyalir (tetapi sudah dalam realitas sosial) bahwa nilai manusia telah terdistorsi sampai pada level yang "kronis".

Semisal, majikan menyiksa pembantu hingga kehilangan nyawa, majikan tidak membayarkan gaji pembantu (konteks tuan dan hamba); atasan bertindak sewenang-wenang terhadap bawahan (tidak hanya dalam level kepemimpinan sekuler melainkan juga dalam lingkup gereja – pengerja mengkasuskan gereja /gembalanya dan membawanya ke 'meja hijau' karena dipecat tanpa alasan yang jelas); dalam konteks pemegang kekuasaan versus rakyat. Para pemegang kekuasaan pada level eksekutif, yudikatif, dan legislatif tidak dapat menguasai "jagad cilik-nya"¹ dari nafsu-nafsu sehingga

¹ Istilah ini dalam budaya Jawa, diartikan sebagai dunia kecil yakni bathin manusia dan "jagad gede" artinya dunia besar atau dalam konteks Latin, *makro kosmos*. Dikisahkan dalam tradisi Jawa bahwa, apabila manusia ingin menguasai jagad gede, maka harus dapat menguasai jagad ciliknya – apabila ingin menguasai dunia maka kuasailah hatimu.

menimbulkan tindakan korupsi. Mungkin kita bertanya, di mana letak 'pendistorsian nilai manusia dan tindakan korupsi sebagai akibat tidak dikuasanya 'jagad cilik'. Di bagian awal ini, saya langsung mengatakan bahwa pendistorsian nilai manusia terletak pada "hak hidup orang banyak". Uang yang dikorupsi sebenarnya merupakan milik orang lain yang bersifat umum. Mereka, para koruptor tidak melihat 'manusia lain' sebagai makhluk yang memiliki nilai.

Contoh di atas dalam perspektif penulis, disinyalir sebagai cara pandang yang parsial terhadap manusia. Akibatnya, melahirkan tindakan tak bermoral terhadap sesama manusia dengan berbagai variannya, baik dalam masyarakat luas maupun ditengah-tengah umat Kristiani.

Dari uraian singkat pada bagian pendahuluan ini, saya hendak menyetengahkan secara singkat krusialitas dari tergerusnya 'nilai manusia'. Dalam perspektif Allah, yang tertuang dalam teks Keluaran 1:26,27, merupakan cara pandang Allah dan bagaimana Allah memandang manusia. Dalam konteks inilah, nilai manusia ditengah konstelasi dunia mengalami kemunduran. Kita juga mungkin mengajukan pertanyaan, bagaimana caranya mengembalikan nilai-

nilai tersebut, khususnya dalam konteks praksis kepemimpinan, baik dalam konteks kepemimpinan sekuler maupun gerejawi dengan benar-benar memahami dan memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai.²

Saya akan mengawali tulisan singkat ini dengan menyetengahkan arti ketiga term, seperti yang terdapat pada judul tulisan ini; term nilai, manusia dan kepemimpinan.

PEMBAHASAN

Nilai Manusia dalam sudut pandang Allah

Berbicara tentang nilai manusia dalam sudut pandang Allah maka saya hendak melihatnya dari sisi 'tselem' dan 'demuth'. Penciptaan manusia merujuk pada bagaimana diri Allah terpresentasi dalam diri manusia seperti yang dikatakan oleh Anthony A. Hoekema dalam bukunya *Created in God's Image* yang merujuk pada operasionalitas dari kedua istilah *tselem* dan *demuth* dengan berkata "ketika diaplikasikan pada penciptaan manusia dalam Kejadian 1, kata *tselem* ini mengindikasikan bahwa manusia

² Nilai tersebut, tidak diberi oleh manusia lain melainkan merupakan pemberian Allah

menggambarkan Allah, artinya manusia merupakan suatu representasi Allah".³

Bagaimanakah pengertian *tselem* dan *demuth*, apakah kedua istilah ini masuk dalam bagian atau struktur non material manusia? Millard J. Erickson berkata kedua istilah itu yang mencirikan manusia sebagai makhluk Tuhan. Manusia diciptakan di (dalam) gambaran Tuhan yang merujuk pada mutu atau kualitas".⁴ Pemikiran Erickson, bila mundur kebelakang untuk membandingkan dengan pemikiran Ireanius di mana Ireanius membedakan antara *tselem* dan *demuth*. *Teselem* mengacu pada kejasmanian sedangkan *demuth* mengacu pada etika dari gambar Allah".⁵ Ireaniuslah yang membuat perbedaan.⁶ Charles Fienberg seperti yang dikutip oleh Jhon. J. Davis berpendapat bahwa istilah-istilah Ibrani *tselem* dan *demuth* pada dasarnya sama arti. Pemikiran bahwa kedua istilah itu berbeda telah ditolak meskipun dengan alasan *eksegese* dan teologis".⁷ Bahkan

penerjemahannya dalam Septuaginta tetap memberi arti cukup dan memberi rujukan pada kesamaan arti dari kedua istilah".⁸ Kita dapat menerima ide Ireanius berkaitan dengan *demuth* yang mengacu pada *etika* atau *moral* sebab kita tahu bahwa Allah pun memiliki sifat-sifat moral. Namun, *tselem* yang mengacu pada kejasmanian menimbulkan problem. Sebab Allah memenuhi kualifikasi "Roh" dan bukan jasmani.

Teolog-teolog seperti Louis Berkhof (dalam bukunya Teologi Sistematis 2), Anthony A. Hoekema (Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah), Charles C. Ryrie (Teologi Dasar 1) tidak membedakan antara *tselem* dan *demuth*. Mereka berkata: "Kata *gambar* dan *rupa* dipakai secara bersinonim dan dipakai saling bergantian dan dengan demikian tidak menunjuk dua hal yang berbeda. Kejadian 1:26-26, kedua kata dipakai, di pasal 2:7 kata *gambar* yang dipakai,"⁹ Hoekema, "kedua kata dipakai sebagai sinonim", Ryrie, "perbedaan kedua kata itu tidak dapat dipertahankan berdasarkan kata. Bahwa kata *depan* dipakai secara

³ Anthony, A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), hlm. 18.

⁴ Millard, J. Erickson, *The Concise Dictionary of The Christian Theology* (Grand Rapids, Baker Book, 2001), hlm. 96.

⁵ Charles, C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 256

⁶ Jhon, J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Malang: Gandum Mas, 2001), hlm. 84

⁷ Ibid

⁸ S.R. Driver, *The Book of Genesis*. Westminster Commentaries, disunting oleh Walter Lock, jilid 1 (London: Methuen and Co, 1906), hlm. 1906.

⁹ Louis, Berkhof, *Teologi Sistematis 2* (Surabaya: LR II, 2004), hlm. 48

bergantian, pada kata gambar dan rupa – Kejadian 1:26-27; 5:1-3.”¹⁰

Bagaimana dengan Luther dan Calvin? Kedua tokoh reformator ini juga mengatakan bahwa kedua istilah ini sama artinya. Meskipun Luther mencoba untuk membedakan kedua istilah itu secara etimologis namun tetap dimengerti sebagai dua kata yang mengacu pada penciptaan manusia. Bagi Luther, *tselem* berarti *image of figure* dan *demut* berarti *the accuracy of the image*. Luther memberi contoh *when we speak of a lifeless image, like that apper on coins, we say this is the image of brutus, of caesar; but this image does not once reflect the likeness, for it does not all the features.*¹¹ Bahwa ketika kita berbicara tentang suatu gambaran tak bernyawa, seperti apper pada [atas] koin, kita katakan ini adalah gambaran brutus, tentang kaisar; tetapi gambaran ini tidak mencerminkan persamaan. Sekalipun demikian Luther bermuara pada pemikiran bahwa manusia diciptakan secara langsung oleh Allah dan tidak seperti makhluk-makhluk lain yang hanya diciptakan melalui kata-kata.

Pandangan Calvin tentang *tselem* dan *demut* adalah: *tselem*- “gambar” Allah, adalah hakikat manusia yang tidak dapat berubah. Artinya bahwa manusia memiliki akal, kehendak dan pribadi. Manusia adalah makhluk terdekat dengan Allah namun karena dosa maka manusia kehilangan kemuliaan Allah. *Demut* “rupa” adalah sifat manusia yang dapat berubah.¹² Calvin menegaskan pandangannya di dalam bukunya “*Institutio*” berkata bahwa “ada banyak perbedaan pendapat tentang kedua istilah tersebut. Oleh karena itu mereka yang menerangkan kedua kata itu mencari perbedaan yang sebenarnya tidak ada diantaranya”.¹³

Secara harafiah “demuth” berarti “menyerupai”¹⁴ Kedua istilah ini dalam bahasa Latin disebut *imago* dan *similitude*. Kamus Latin-Indonesia mendefinisikan “*imago*” sebagai gambar, patung, lukisan, potret, tjitra. Dapat dibandingkan dengan *imago alcs* artinya serupa atau mirip dengan. Gambaran, potret, lukisan atau *imago* itu adalah *imago* yang *alcs*. Artinya

¹⁰ Ryrie, Op. Cit. hlm. 257.

¹¹ Martin, Luther, *Luther's Works, Vol. I*, Ed (Saint Louis: Concordia Publishing House, 1958), hlm. 337.

¹² Harun, Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 190.

¹³ Yohanes, Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hlm. 36.

¹⁴ Hoekema, Op. Cit. hlm. 18

gambaran yang mirip dengan Deus."¹⁵ Dapat kita pahami bahwa *gambaran* diri manusia mirip dengan Allah. Sedangkan kata *similitudo* diambil dari akar kata *similis* artinya sama, serupa dengan, mirip dengan, bagaikan ... menyerupai. Sedangkan kata *similitudo* berarti kesamaan, persamaan, keserupaan".¹⁶ Di mana letak *imago alcs* atau keserupaan dengan Allah? Keserupaan tersebut adalah keserupaan dalam sifat *moral* Allah. Millard J. Erickson sependapat bahwa "keserupaan itu adalah sebuah *donum superaditum*. Atau anugerah ilahi yang ditambahkan pada sifat manusia yang pokok.

Manusia diciptakan menurut *tselem* dan *demuth* Allah. Ciptaan yang lain tidak diciptakan menurut *gambar* dan *rupa* Allah. Hanya manusia sajalah yang diciptakan menurut *gambar* dan *rupa* Allah. Mazmur 8:6 berkata "Engkau membuatnya hampir sama seperti Allah dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat". Kemuliaan dan hormat tidak diberikan kepada ciptaan yang lain selain manusia. Dan hanya manusia sajalah yang sadar tentang diri dan sadar tentang penciptanya (Tuhan).

Manusia tidak hanya sadar tentang Tuhan melainkan sekaligus berpikir tentang Tuhan. Hanya manusia juga yang bereksistensi.

Secara tersirat dalam makna *tselem* dan *demuth*, Allah adalah pribadi (memiliki pikiran, perasaan dan kehendak). Sebagai suatu pribadi, Allah berada dalam kesadaran diri secara sempurna (mahatahu: tahu tentang diri-Nya secara sempurna bukan parsial), ladapat membuat keputusan (Kejadian 6:13) karena Allah memiliki kemampuan untuk membuat keputusan. Manusia, sebagai pribadi serupa dengan penciptanya. Manusia diberi kemampuan (memiliki pikiran, perasaan dan kehendak) untuk membuat keputusan dan kemampuan untuk berkuasa (Kej. 1:28); dan kemampuan untuk mengelola atau memanage hidup (Kejadian 2:15). Di dalam membuat keputusan itu manusia melibatkan kemampuan intelektualitasnya. Ini berbeda dengan binatang. Binatang tidak membuat pertimbangan yang diakhiri dengan keputusan; binatang tidak memiliki kuasa; binatang tidak memiliki kemampuan memanagemen hidup.

Dalam segi spiritualitas, Allah adalah Roh. Manusia menerima bagian itu. Atribut-atribut dari "roh" adalah penalaran,

¹⁵ K. Prent c.m., dkk, *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, t.th), hlm. 402.

¹⁶ Ibid, hlm. 792-793

hati nurani dan kehendak. Memiliki "roh" karena itu harus memenuhi kemungkinan: rasional, moral (etis) dan sekaligus bebas (Menurut Gordon Lewis dalam *The Moody Hand Book*, salah satu kategori atribut Allah adalah *eksistensial* karena itu Allah: bebas, otentik dan mahahadir). Manusia memenuhi kategori bebas dan otentik. Manusia bebas menentukan hidup, bebas membuat keputusan dan bebas mengaktualisasikan diri (khusus pemikiran eksistensial). Otentik, Heidegger memahami hal ini sehingga ia mengusulkan agar manusia memaknai diri sendiri dalam pengalaman asasiannya.¹⁷ Keotentikan itu tercermar oleh dosa namun dipulihkan dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Bila demikian kematian dan kebangkitan Kristus adalah untuk membalikkan manusia pada keotentikan awal.

Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan

Nilai¹⁸ manusia¹⁹ dalam praksis kepemimpinan²⁰ membawa asumsi saya

¹⁷ Noh Ibrahim Boiliu, *Metode Fenomenologi Eksistensial. Tesis*, Surakarta: STT Berita Hidup, 2007. Bab III

¹⁸ Nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan *apriori* emosi. Nilai bukan ide atau cita, melainkan sesuatu yang konkret yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar, dengan emosi. Mengalami nilai tidak sama dengan mengalami secara umum, dalam mendengar, melihat, mencium dan lain-lainnya. Akal tidak dapat

dan pembaca kedalam kasanah, bagaimana nilai manusia dalam regulasi kepemimpinan. Dalam hal ini, ketika orang lain berbuat atau bertindak dengan otoritas yang diberikan atau diciptakan sendiri, apakah nilai manusia masih tetap terjaga ataukah tergerus oleh sikap yang otoriter atau lalim. Keotoriteran dan kelaliman

melihat nilai sebab nilai tampil jikalau ada rasa yang diarahkan kepada sesuatu.

¹⁹ Apa arti kata *manusia*? dan siapakah *manusia*? Manusia merupakan sebuah misteri di samping *Sang Misteri Agung*.¹⁹ Studi tentang manusia disebut antropologi. Istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani yakni *anthropos* berarti *manusia* dan *logos* berarti *kata, percakapan dan ilmu*. Jadi, yang dimaksud dengan antropologi adalah percakapan atau pembicaraan mengenai manusia. Tetapi apakah arti kata "manusia"? Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata manusia hanya diartikan sebagai "makhluk Tuhan yang paling sempurna yang mempunyai akal dan budi".¹⁹ Sedangkan Oxford Advanced Learner's Dictionary,¹⁹ kata benda *man* diartikan "orang dewasa". Arti kata ini tidak jelas, namun kata *man* dapat dihubungkan dengan dua kata Latin *mens*, artinya "ada yang berpikir" dan kata *homo* yang berarti "orang yang dilahirkan di atas bumi". Sedangkan istilah Yunani *anthropos* pada umumnya diartikan sebagai *manusia*. Dari studi etimologi di atas, dua kata Latin, *mens* dan *homo* memberi pengertian yang cukup jelas.

²⁰ Ada begitu banyak definisi tentang kepemimpinan, namun dalam kesempatan ini, hanya dipilih beberapa definisi untuk menjadi acuan dari judul ini. Para pakar *leadership* mengartikan *leadership* sebagai seni (*leadership is the arts*). Memang, *arts* pada *leadership* masuk dalam wilayah *estetika filosofika* sedangkan *integritas* dan *moral* masuk pada nilai²⁰ etika. Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, kearah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu (Tannenbaum, Weschler & Massarik, 1961:24)

tidak hanya muncul dalam skala fisik melainkan juga dalam kebijakan atau keputusan. Sehingga dengan tindakan fisik maupun kebijakan nilai manusia tidak lagi masuk dalam pertimbangan keputusan. Misalnya, masa kepemimpinan kaisar Kaligula, yang dengan bengis menyiksa orang percaya (bandingkan juga dengan kaisar Nero); atau Hitler dalam rezim Nazi. Bagi yang sempat membaca biografi Hitler, pasti mengingat semboyan dari Hitler, *Hitler hat immer Recht*. Di mana Hitler pada masa itu berkata bahwa seluruh rakyat Jerman harus mengikuti saja apa yang ia pikirkan dan putuskan. Aku, Hitler, adalah otaknya sejarah, matanya sejarah, tangannya sejarah dan jiwanya sejarah. Maka kaum Nazi selalu meneriakkan *Hitler hat immer Recht*. Di sudut pandang ini, Hitler dalam tindakannya menenggelamkan manusia bersama kodrat dan nilai-nilai ilahi dalam diri manusia.

Berbicara tentang nilai²¹, kita dihadapkan pada masalah kehendak, yang mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas (tindakan). Secara ontologis, nilai itu selalu bertitik tolak dari

²¹ Noh Ibrahim Boiliu, *Metode Fenomenologi Eksistensial Sebagai Suatu Pendekatan Dalam Menganalisis Struktur Eksistensi Manusia*. Tesis, Surakarta: STT Berita Hidup, 2007, hlm. 31-33.

manusia dan kesadarannya akan dirinya sendiri. Dengan kata lain, nilai merupakan apa yang mendorong manusia untuk menghendaki maupun melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, nilai berkaitan dengan pilihan. Menurut William James: Suatu pilihan disebut penting, jika apa yang dipilih adalah nilainya tinggi, sedangkan kemungkinan untuk memilih nanti sekali lagi tidak ada atau mungkin tidak ada. Pilihan disebut tidak penting jika sama saja bagi orang yang memilih, apakah yang dipilih itu yang satu atau yang lain oleh karena tidak banyak.²² Artinya nilai merupakan kualitas yang menyebabkan suatu hal disukai, dikehendaki, dihargai, sehingga layak dicari dan diperjuangkan oleh manusia.²³ Di sini, nilai sangat berhubungan dengan kebaikan di dalam sesuatu sehingga menimbulkan daya tarik bagi hasrat dan keinginan.²⁴ Dengan kata lain, nilai bertautan dengan penghendakan yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas. Ia menjadi motor

²² Lilliam, James, *The Will to Believe*, dikutip dari Theo Huijbers, *Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 74.

²³ Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia,), hlm. 713.

²⁴ William K. Frankena, "Value and Voluation" dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 7 (New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & the Free Press, 1967), hlm. 229.

penggerak, yang mendorong manusia untuk menghendaki ataupun melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, nilai selalu bertitik tolak dari manusia dan kesadarannya akan dirinya sendiri.

Nilai sangat penting di dalam kehidupan manusia. Ia menjadi pegangan dan prinsip hidup seseorang sehingga memengaruhi tindakannya. Dalam artian ini, nilai dapat dimengerti sebagai norma atau patokan yang selalu mengarahkan manusia kepada perbuatan-perbuatan yang luhur guna memperoleh kebahagiaan di dalam kehidupannya. Jelaslah bahwa nilai merupakan sesuatu yang di-ya-kan atau di-amin-kan sebagai sesuatu yang baik. Karenanya "ia dicari, diinginkan, serta diperjuangkan".²⁵ Untuk membangun pemahaman tentang nilai, Bertens berkata bahwa "salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan apa itu nilai adalah memperbandingkannya dengan fakta."²⁶ Jika kita berbicara tentang fakta, kita maksudkan sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Fakta ditemui dalam konteks deskripsi: semua

unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang.

Dari studi etimologi, kita dapat melacak arti kata untuk menemukan makna literal *manusia*. "Namun bila kita mencoba untuk menelaah lebih dalam mengenai arti kata "*manusia*" maka kita tidak sekedar membicarakan manusia sebatas sebuah definisi literal. Melainkan dapat dipahami berkaitan dengan hakikatnya".²⁷ Jika demikian maka "keanekaragaman pandangan dan definisi manusia dikarenakan manusia merupakan makhluk yang multidimensional, makhluk yang paradoksal dan makhluk yang dinamis".²⁸ Sehingga manusia dirumuskan sebagai "*an ethical being, en aesthetical being a metaphysical being, a religious being.*"²⁹

Selain itu, ada yang menyebut manusia sebagai *animal rationale* atau makhluk yang berpikir dan makhluk yang bertanya. Sebab itu, mulai dari kehidupannya sendiri, hingga pribadi yang Maha, tidak luput dari pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu harus dipandang sebagai jalan bagi

²⁵ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 139.

²⁶ Ibid, hlm. 140.

²⁷ Boiliu, *ibid*

²⁸ Ibid

²⁹ Adelbert, Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoksal dan Seruan*, (Yogyakarta Kanisius, 2006), hlm. 17.

perolahan pengetahuan untuk memenuhi keingintahuannya. Sebab manusia adalah makhluk rasional, *homo est animal rationale*.

Manusia,

Mempertanyakan tentang Tuhan, kehidupan, dan sesudah kehidupan. Dalam lingkup manusia sebagai problema (kata Buber), manusia kemudian *merefleksi* diri dan menemukan diri sebagai makhluk yang bergantung pada *ratio sui* (peletak dasar) dan *causa sui* (penyebab utama) atau *Causa Prima* (penyebab tunggal). Di dalam merefleksi diri, manusia sadar akan diri dan *eksistensinya* tentang suatu "situasi" yakni "kehidupan sesudah kematian". Atau hal-hal apa saja yang akan terjadi kelak.³⁰

Dari pemikiran-pemikiran di atas berkaitan dengan manusia maka kita dapat menemukan keunikan manusia sebagai ciptaan Tuhan, tentu tidak hanya konteks pengartian secara semantik melainkan keunikana tersebut ada dalam *eksistensinya* yang mana dalam *eksistensinya* menunjukkan eksistensi penciptanya. Seorang filsuf berkata "cara pandang seseorang terhadap manusia dan cara memperlakukannya menunjukkan, seperti apa Tuhan yang diyakininya.

Manusia juga merupakan makhluk yang berbeda secara tajam dengan makhluk lain. Makhluk lain tidak *bereksistensi*. Makhluk lain tidak sadar tentang dirinya, tidak mengambil *distansi* terhadap "yang lain". Tetapi manusia adalah makhluk sadar diri karena memiliki *kemampuan* (dalam bahasa Latin disebut *posse; possum* artinya *aku bisa*). Oleh karena kemampuan itulah manusia dapat membuat distansi sehingga merefleksi diri. Perbedaan manusia sebagai makhluk sadar diri dengan binatang dapat dilihat pada contoh berikut "manusia sadar bahwa bila tidak belajar computer maka ia disebut orang yang tidak tahu menggunakan computer. Berbeda dengan binatang kera yang tidak sadar tentang hal belajar atau *sadar* dan merefleksi diri untuk belajar computer dan menjadi "binatang (kera) yang tidak *gaptek*",

Manusia sebagai *subjek* dapat mengetahui (jika memang tahu) tentang diri dan *subjek* yang lain sebagai "ada khusus" yang dapat berpikir (*cogito*) tentang "ada khusus yang lain" termasuk Tuhan.

Segi praksis aksiologis³¹ dari kepemimpinan adalah pada tindakan atau

³⁰ Noh Ibrahim Boiliu, *Pengantar Ilmu Teologi*, Jakarta: STT Bethel The Way, 2010, hlm 38

³¹ Secara etimologis istilah "aksiologi" berasal dari kata "axios= bernilai, berharga" dan "logos=

sikap pemimpin dalam kepemimpinannya, yakni pada bagaimana pemimpin menyentuh / sentuhan pemimpin (*leader touch*), pemimpin berkomunikasi (*leader communication*), tingkahlaku pemimpin (*leader attitude*).

Namun, seni yang ditampilkan dalam *the leader of arts* pemimpin adalah agar pemimpin dapat mempengaruhi moral para pengikut sehingga *ending* dari kepemimpinannya dapat terbangun suatu masyarakat (pengikut) yang berintegritas dan bermoral.

Pemimpin dan nilai estetika, dan etika dalam kepemimpinan merupakan beberapa variabel penting disekitar kepemimpinan. Namun apakah benar bahwa variabel-variabel ini dapat mempengaruhi pemimpin dalam kepemimpinannya.

Dalam kepemimpinan, pemimpin bukan hanya sebatas seni menghipnotis "pengikut" dengan "*kharisma*",³² melainkan

ilmu, pikiran, percakapan". *Axiologi* merupakan salah satu cabang filsafat yang menyelidiki tentang aksi atau tindakan-tindakan yang bernilai atau berharga. Nilai ini dapat kita bagi dalam dua jenis, yakni nilai jasmani dan rohani. Sedangkan Kattsoff memahaminya sebagai "ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai". Nilai yang dimaksud adalah nilai etika dan estetika.

³² Dapat membaca Buku dari, Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

pemimpinan dapat bertindak bijaksana dalam mengelola kharisma kepemimpinannya agar memberi sumbangsih positif dalam kepemimpinan baik pra maupun pasca kepemimpinan. Namun, bila demikian maka bagaimanakah seorang pemimpin dapat mengelola seni atau *art* dari kepemimpinan agar memberi nilai tambah pada organisasi dan bawahan yang dipimpinnya? Apakah harus secara sadar dan terencana seorang pemimpin mengelola kharisma kepemimpinannya agar tidak hanya *menarik* dan *berkilau* pada masa kepemimpinan melainkan pasca kepemimpinan?.

Nilai estetis-etis pemimpin dapat dilihat juga pada cara pandang pemimpin terhadap "siapa saja" yang ada disekitar lingkup kepemimpinannya. Cara pemimpin memperlakukan dan memandang "siapa saja" dalam kepemimpinannya dapat menggambarkan bagaimana pandangan pemimpin terhadap manusia, "utuh" atau parsial.

Dalam perkataan yang lain, apakah pemimpin memperlakukan manusia hanya sebatas "*resources*" atau tidak, tentu akan nampak dalam cara pemimpin memperlakukan "siapa saja" disekitar lingkup kepemimpinannya. Apakah akan

bersikap dan bertindak eksploitatif atau tidak, sama tentunya bergantung pada cara kepemimpinan memperlakukan "siapa saja" disekitar lingkup kepemimpinannya.

Di lingkup gereja, gembala sebagai pemimpin dalam memimpin gereja secara organisatoris dan sekaligus sebagai organisme, orang-orang yang ada di line kepemimpinan berkembang pemahamannya ataukah tidak tentunya terletak pada cara pandangya terhadap manusia.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pemimpin dalam kepemimpinannya bila memimpin dalam perspektif yang utuh dan menyeluruh maka tentu akan melahirkan harmoni dalam kepemimpinan dan dicintai oleh para *followers*. Cara pandang dan cara bertindak yang ideal diduga berkaitan erat dengan teks Kejadian 1:26-27; Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar

Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

ACUAN PUSTAKA

- A. Hoekema Anthony, (2003). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, Surabaya: Momentum.
- Bagus, Lorens, (2007). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Berkhof, Louis, (2004). *Teologi Sistematis 2*. Surabaya: LRII.
- Bertens, K. (1993). *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Boiliu Noh Ibrahim, (2007). *Metode Fenomenologi Eksistensial*. Tesis. Surakarta: STT Berita Hidup
- Boiliu, Noh Ibrahim, (2010). *Pengantar Ilmu Teologi*. Jakarta: STT Bethel The Way.
- C. Ryrie, Charles, (1991). *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Andi Offset
- Calvin, Yohanes, (1985). *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Davis, Jhon, J. (2001). *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas, 2001
- Driver, S.R. (1906). *The Book of Genesis. Westminster Commentaries*, disunting oleh Walter Lock, jilid 1. London: Methuen and Co.
- Erickson, Millard, J. *The Concise Dictionary of The Christian Theology*, Grand Rapids, Bakker Book.
- Frankena, William K. (1967). "Value and Voluation" dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of*